

## MENGEMBANGKAN ASPEK KEAKSARAAN ANAK DALAM MENGENAL SIMBOL-SIMBOL MENGGUNAKAN KOMBINASI METODE BERCAKAP – CAKAP DENGAN MODEL MAKE A MATCH DAN METODE PEMBERIAN TUGAS PADA ANAK KELOMPOK A DI TK AISYIYAH 23 BANJARMASIN

**Ramadi & Rizqi Amalia**

Program Pendidikan Guru Prasekolah dan Sekolah Dasar  
Universitas Lambung Mangkurat

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan mengembangkan hasil perkembangan keaksaraan anak dalam mengenal simbol – simbol melalui kombinasi metode bercakap–cakap dengan model make a match dan metode pemberian tugas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah kelompok A TK Aisyiyah 23 Kecamatan Banjarmasin Timur tahun pelajaran 2016/2017 semester II. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan yaitu pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III. Masing–masing pertemuan terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan keaksaraan anak dalam mengenal simbol–simbol melalui kombinasi metode bercakap–cakap dengan model make a match dan metode pemberian tugas disetiap pertemuannya.*

*Kata Kunci: Keaksaraan, simbol–simbol, bercakap – cakap, make a match, pemberian tugas*

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan menempati kedudukan golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai dengan enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Suparman, 2012).

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan nasional. Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan non-formal. PAUD jalur pendidikan non-formal adalah pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan bentuk lain yang sederajat (Isjoni, 2014).

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan (Aisyah et al., 2007). Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (Sujiono, 2009) menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif (sensitive period), dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang di sekitarnya lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam

pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Dhieni, 2010).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005) Aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ukuran, jenis sistem tanda grafis tertentu misalnya akasara pallawa, aksara inka, huruf. Beraksara memiliki aksara : mampu membaca dan menulis usaha itu dapat dianggap sebagai langkah awal proses peralihan dari bahasa ibu sampai nasional.

Keaksaraan (Literacy) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Bagi orang dewasa yang buta aksara, kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi lebih menekankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Archer, 1996). Secara luas, keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua warga negara dan menjadi salah satu fondasi bagi penguasaan kecakapan-kecakapan hidup yang lain.

Pembelajaran aspek pengembangan bahasa khususnya keaksaraan di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar sambil bermain salah satu permainan yang dapat menambah keaksaraan dan melatih belajar membaca adalah permainan gambar, huruf dan kata karena dapat memberikan suatu stimulasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dapat dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan membuat keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, anak-anak dapat melihat sejumlah gambar yang memiliki tulisan huruf dan kata-kata nama benda yang ada pada gambar berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang.

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Pada peran ini guru TK harus dapat menuangkan ide-ide atau gagasan atau melakukan inovasi pembelajaran guna kemajuan belajar dan perkembangan anak didik, misalnya dengan menciptakan atau mengembangkan berbagai media, alat maupun model-model dan metode – metode pembelajaran di TK (Aisyah, 2012).

Dalam hal ini pengembangan keaksaraan di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin, bertujuan agar anak mampu mengenal simbol-simbol dengan benar. Namun pada kenyataannya saat wawancara dengan guru kelas A2 masih banyak anak yang kurang mampu dalam mengenal simbol-simbol.

Dari seluruh anak kelompok A2 yang berjumlah 18 orang anak, hanya 3 anak yang mendapatkan nilai bintang 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dimana anak tersebut mampu dengan baik dan benar dalam hal anak dapat menghubungkan gambar dengan kata, anak dapat menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol, anak dapat bekerjasama. 8 anak mendapatkan nilai bintang 2 dengan kategori mulai berkembang (MB), dimana anak tersebut kurang mampu dalam hal anak dapat menghubungkan gambar dengan kata, anak dapat menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol, anak dapat bekerjasama dan masih mendapatkan pengawasan guru. dan 7 anak lainnya mendapatkan nilai bintang 1 dengan kategori belum berkembang (BB), dimana anak tersebut belum mampu dalam hal anak dapat menghubungkan gambar dengan kata, anak dapat menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol, anak dapat bekerjasama.

Hal tersebut terlihat khususnya pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak yang perhatian anak dalam mendengarkan kurang aktif, kurang diterapkan dalam proses pembelajaran dan sebagian anak juga sangat sulit untuk konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya. Dan saat guru membagikan lembar kerja kepada anak, anak masih banyak yang tidak memperhatikan dan asyik dengan teman sebangkunya saja.

Hal ini disebabkan karena kurangnya memberikan kesempatan kepada anak dalam hal anak dapat menghubungkan gambar dengan kata, anak dapat menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol, anak dapat bekerjasama. Jika dibiarkan hal ini akan menjadi kendala bagi guru sebagai pendidik dan kendala bagi anak untuk dapat mengembangkan aspek keaksaraannya. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak TK Aisyiyah 23 Banjarmasin, dalam mengembangkan aspek keaksaraan dalam mengenal simbol-simbol, maka peneliti mencoba untuk menggunakan Kombinasi metode bercakap - cakap dengan model make a match dan metode pemberian tugas.

Alasan saya mengambil metode dan model make a match dengan metode bercakap – cakap dan metode pemberian tugas dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengenal simbol-simbol melalui metode bercakap – cakap dengan pemberian tugas yang digunakan agar membantu anak untuk guru dan anak lebih bisa tambah dekat lagi, dan anak dapat lebih mengenal simbol - simbol digunakan agar anak dan guru lebih bisa tambah dekat lagi, dan anak dapat lebih mengenal simbol - simbol dan model make a match akan membuat untuk mempermudah guru untuk memberitahu kepada anak dan menarik minat anak untuk memperhatikan, anak akan merasakan sendiri karena anak mengalami secara langsung dan hal tersebut dapat memotivasi anak untuk mengeluarkan daya kreatifitas yang dimilikinya.

Moeslichatoen (1999) menuliskan bahwa metode bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau di tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyetakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Kelebihan metode pembelajaran bercakap-cakap ialah dapat saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, dan mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekpresif. Dari pengertian kelebihan dari metode bercakap – cakap dapat peneliti simpulkan bahwa metode ini dapat digunakan dalam berbagai aspek perkembangan anak, khususnya aspek keaksaraan yang terlihat dari salah satu kelebihannya dapat saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, dimana dalam kelebihan tersebut aspek keaksaraan anak dalam mengenal simbol – simbol yang akan terlihat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian melakukan penelitian dengan judul “Upaya Mengembangkan Aspek Keaksaraan Anak dalam Mengenal Simbol-simbol Menggunakan Kombinasi Metode Bercakap-cakap dengan

Model Make A Match dan Metode Pemberian Tugas Pada Anak Kelompok A di Tk Aisyiyah 23 Banjarmasin”.

Rumusan masalah adalah (1) Bagaimana aktivitas guru dalam pengembangan kemampuan keaksaraan anak dalam mengenal simbol-simbol menggunakan metode bercakap-cakap dengan model Make A Match dan metode pemberian tugas pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin?; (2) Bagaimana aktivitas anak untuk pengembangan kemampuan keaksaraan dalam mengenal simbol-simbol menggunakan metode bercakap-cakap dengan model Make A Match dan metode pemberian tugas pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin? (3) Apakah model pembelajaran Make A Match dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan anak dalam mengenal simbol-simbol kelompok A di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin?

## METODOLOGI

Metodologi penelitian yang baik harus mampu menggiring peneliti untuk menemukan jawaban persoalan-persoalan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010).

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan diberbagai aspek pembelajaran. Dengan kata lain PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki profesi sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat (Suryadi, 2012).

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus tindakan. Tiap siklus dilaksanakan ada dua kali pertemuan dan satu pertemuan, sehingga total pertemuan kedua siklus itu adalah tiga kali pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses belajar dan kualitas hasil belajar, Dimana peningkatan itu dilakukan secara praktis, yang artinya pelaksanaannya kadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah tetapi lebih kepada situasi dan kondisi yang secara nyata terjadi di lapangan (Sujiono, 2012).

Kurt Lewin mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu rangkaian langkah

yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Kunandar, 2012).

Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk di amati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk terpisah maka peneliti dan pelaksana harus melakukan kesepakatan antara keduanya.

Dikarenakan pelaksana guru peneliti adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realistis dan dapat dikelola dengan mudah.

Adapun indikator penelitian dilihat dari 3 aspek yakni: (1) Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila saat melaksanakan kegiatan mencapai skor 32 dengan kategori sangat baik. (2) Indikator keberhasilan anak untuk aktivitas anak dikatakan berhasil apabila aktivitas anak dilihat dari aspek: (a) Rata-rata kelas dengan skor 82 kategori sangat aktif (b) Secara klasikal 80% anak berkategori minimal aktif. (3) Hasil pengembangan keaksaraan dikatakan berhasil apabila mendapat (a) Individual anak minimal mendapat bintang 3 (\*\*\*) dalam mengendalikan perasaan, (b) Secara klasikal 80% anak memperoleh minimal bintang 3 (\*\*\*) Atau berkembang sesuai harapan (BSB) Dari perkembangan aspek keaksaraan anak dalam mengenal simbol - simbol.

Dapat dilihat aktivitas guru pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, dimana pada siklus I mencapai pada 2 kali pertemuan aktivitas gur pada saat siklus I pertemuan ke-1 mendapat skor "24" dengan kriteria "Cukup Baik", lalu pada siklus I pertemuan ke-2 mendapat skor "28" dengan kriteria "Baik", serta pada siklus II pertemuan ke-1 telah meningkat mencapai skor "32" dengan kriteria Sangat Baik.

Pada aktivitas anak, berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas anak pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai skor (37%) dengan kriteria kurang aktif, lalu pada siklus I pertemuan ke-2 mencapai skor (59%) dengan kriteria cukup aktif, dan pada siklus II pertemuan ke-1 mencapai skor (91%) dengan kriteria sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga telah maksimal dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian – uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi Metode Bercakap–cakap dengan Model Make A Match dan Metode Pemberian Tugas meningkat aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan anak serta hasil perkembangan dapat dinyatakan bahwa pembelajaran aspek keaksaraan dalam mengenal simbol – simbol menggunakan kombinasi metode bercakap–cakap dengan model make a match dan metode pemberian tugas pada anak kelompok a pada semester II di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin dapat meningkat dan dapat diterima.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian dalam pengembangan aspek keaksaraan dalam mengenal simbol-simbol melalui model pembelajaran make a match dengan metode bercakap – cakap dan metode pemberian tugas dapat disimpulkan : (1.) Aktivitas guru dalam pembelajaran terhadap pengembangan aspek keaksaraan dalam mengenal simbol – simbol semakin meningkat dan mencapai kualitas baik sesuai langkah-langkah dengan model pembelajaran make a match dengan metode bercakap–cakap dan metode pemberian tugas pada anak kelompok A TK Aisyiyah 23 Banjarmasin. (2.) Model pembelajaran Make A Match dengan metode bercakap – cakap dan metode pemberian tugas meningkatkan Aktivitas anak dalam pembelajaran terhadap pengembangan aspek keaksaraan dalam mengenal simbol–simbol dan mencapai kualitas sangat aktif pada anak kelompok A TK Aisyiyah 23 Banjarmasin. (3.) Model pembelajaran make a match dengan metode bercakap – cakap dan metode pemberian tugas meningkatkan hasil perkembangan anak terhadap pengembangan aspek keaksaraan dalam mengenal simbol–simbol anak kelompok A TK Aisyiyah 23 Banjarmasin.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran (1) Bagi guru diharapkan dapat melanjutkan model pembelajaran make a match dengan metode bercakap–cakap dan metode pemberian tugas pembelajaran aspek keaksaraan dalam mengenal simbol – simbol dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan anak. Seperti yang telah dilakukan peneliti, model pembelajaran make a match dengan metode bercakap–cakap dan

metode pemberian tugas dapat mengembangkan perkembangan aspek keaksaraan anak kelompok A TK Aisyiyah 23 Banjarmasin; (2) Bagi kepala sekolah diharapkan dapat menjadi mitra yang baik untuk guru-guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana media pembelajaran untuk mendukung guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar setiap pembelajaran efektif dan akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan disekolah; (3) Bagi Sekolah Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pendidikan sekolah dalam pengembangan program PAUD yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan partisipasi dari semua pihak. Dan sekolah hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amimi, M., Chandrawati, T., Budi, U. L., Laksana, U., & Setiawan, D. (2012).

- Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2010). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kemendiknas. (2010). *Kurikulum taman kanak-kanak. pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. (2014). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Moelichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak – kanak*. Jakarta: Rineka Cifta
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sujiono, Y.N. (2012). *Konsep dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suparman., & Hasanah, S. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta
- Suryadi., & Maulida, U. (2012). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

